

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi, perubahan sikap dan perilaku, pengembangan sistem manajemen serta cara deteksi lingkungan kerja berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Kegiatan hygiene perusahaan, ergonomi, kesehatan dan keselamatan kerja yang mengupayakan terciptanya tempat kerja yang aman, nyaman dan higienis serta tenaga kerja yang sehat, selamat dan produktif semakin banyak dibutuhkan. Kejadian kecelakaan, timbulnya penyakit atau peristiwa bencana lain yang mungkin dialami pada suatu industri atau tenaga kerjanya, merupakan resiko yang harus dihadapi.

Salah satu resiko kesehatan dan keselamatan kerja ditempat kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja adalah gangguan nyeri punggung bawah atau yang biasa disebut *Low Back Pain (LBP)*.

Keluhan nyeri pinggang merupakan keluhan yang paling banyak dilaporkan, menurut penelitian di Amerika serikat lebih dari 80% penduduk Amerika pernah mengalami nyeri pinggang dan Indonesia sendiri diperkirakan jumlahnya lebih banyak lagi.

Richard (2001) menyebutkan bahwa saat ini terdapat 80% orang hidup setelah dewasa mengalami keluhan nyeri pinggang (*Back Pain*) karena berbagai sebab termasuk posisi duduk yang salah dan karena back pain ini mengakibatkan 40%

orang tidak masuk kerja. Tidak masuknya pekerja atau karyawan mengakibatkan kerugian pada perusahaan atau institusi tempat mereka bekerja, hal ini disebabkan karena terjadinya kekosongan pekerja sehingga produktifitas dapat menurun, disamping itu akan menambah pengeluaran berupa biaya untuk pengobatan serta membayar pekerja yang menggantikannya.

Nyeri pinggang atau dalam dunia medis lebih dikenal dengan sebutan *Low Back Pain* adalah gangguan disekitar daerah lumbal. *Low Back Pain* (LBP) dianggap sebagai manifestasi perubahan degeneratif pada diskus intervertebralis yang mengenai anulus fibrosisnya belaka. LBP tidak hanya dialami pekerja keras seperti kuli panggul tetapi juga dapat menyerang orang-orang yang bekerja diperkantoran, pabrik, supir, masinis kereta api, bagian administrasi, tata usaha, loket pembelian tiket dan lain sebagainya. Pada dasarnya duduk yang terlalu lama dengan posisi yang tidak benar dapat mempercepat terjadinya keluhan nyeri pinggang. Para pakar fisiologi kerja dalam beberapa penelitian bahwa sikap kerja yang tidak wajar (duduk yang terlalu lama, gerakan berulang), bekerja dengan kekuatan yang berlebihan, dan sebagainya merupakan memicu terjadinya gangguan nyeri pinggang.

Masinis kereta api bertugas mengemudikan kereta api dimana dalam kegiatan tersebut masinis bekerja dengan posisi duduk minimal enam jam. Kegiatan duduk yang dilakukan selama beberapa jam tergolong ke dalam sikap statis yang merupakan pemicu terjadinya gangguan nyeri pada punggung bagian bawah.

Masinis adalah orang yang mengendalikan sebuah lokomotif untuk menarik rangkaian kereta api. Tapi selama ini pekerjaan sebagai masinis kurang mendapat

pengakuan dari kalangan masyarakat, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa masinis tugasnya hanya menjalankan, mengerem dan memberi peringatan dengan cara menarik tuas klakson tanpa perlu menyetir. Tapi sebenarnya tugas masinis sangat berat dibandingkan pengemudi transportasi darat lainnya. Masinis harus bisa membaca sinyal, mengendalikan kereta dengan hati-hati agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Harus selalu berkomunikasi dengan asisten ataupun petugas stasiun lewat radio, masinis juga membawa ribuan nyawa hanya dengan tangan kirinya.

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja masinis seperti kelelahan masinis, kurangnya penglihatan, posisi duduk yang salah mengakibatkan ketidaknyamanan masinis, dan stress yang dapat mengganggu konsentrasi masinis dalam menjalankan sebuah kereta api.

Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (2) disebutkan bahwa “ *Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan perlindungan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa pekerja itu harus layak bebas dari bahaya yang mengancam jiwa, dan bebas dari resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja*”. Sesuai dengan ayat diatas maka jelaslah bahwa hak bagi tenaga kerja untuk mendapat perlindungan dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan merupakan kewajiban bagi pihak pengusaha untuk menciptakan sarana dan prasana yang layak bagi pekerjanya agar terhindar dari gangguan kesehatan serta kecelakaan.

Dijelaskan dalam Undang-Undang RI No 23 tahun 1992 tentang kesehatan bahwa. “ *kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis*”.

Dalam dunia kerja tentu saja ada sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan setiap pekerjaan. Untuk menciptakan sarana dan prasarana kerja agar layak dan sesuai dengan kondisi pekerja ada ilmu yang mempelajarinya, ilmu ini dikenal dengan Ergonomi. Ergonomi merupakan disiplin keilmuan yang berkaitan dengan perancangan peralatan dan fasilitas kerja yang memperhatikan aspek-aspek manusia sebagai pemakainya. Ergonomi menurut Adnyana Manuaba (2000) didefinisikan sebagai suatu upaya dalam bentuk ilmu, teknologi dan seni untuk menyetarakan peralatan, mesin, pekerjaan, system, organisasi dan lingkungan dengan kemampuan dan keahlian dan keterbatasan manusia sehingga tercapai suatu kondisi dan lingkungan yang sehat, aman, nyaman, efisien dan produktif, melalui pemanfaatan fungsional tubuh manusia secara optimal dan maksimal.

Dari definisi ergonomi diatas bahwa peran ergonomi di suatu tempat sangat penting, diantaranya untuk peningkatan produktifitas, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan kerja. Hal ini bukan hanya menguntungkan pihak pekerja (terciptanya kesehatan dan keselamatan kerja) tapi juga pihak pengusaha tersebut (terciptanya stabilitas, produktifitas, efektifitas dan efisiensi dalam bekerja).

Untuk mendesain peralatan kerja yang digunakan dalam bekerja sehari-hari atau mendesain peralatan yang nyaman dan aman pada lingkungan kerja seharusnya peralatan kerja didesain sesuai dengan kondisi manusia dilingkungan tersebut. Apabila peralatan yang ada tidak ergonomis maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi manusia tersebut. Dampak negatif bagi manusia tersebut akan terjadi baik dalam waktu jangka pendek (*Short Term*) maupun jangka panjang (*Long*

Term). Bekerja pada kondisi tidak ergonomis dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain; nyeri pinggang, nyeri otot, pegal linu, kelelahan bahkan kecelakaan.

Kenyamanan ataupun ketidaknyamanan menggunakan peralatan kerja tergantung dari kesesuaian desain peralatan tersebut dengan fungsinya. Apabila peralatan yang dipergunakan tidak disesuaikan dengan fungsinya maka pada jangka waktu tertentu akan mengakibatkan stress tubuh. Stress tubuh tersebut antara lain bisa berupa rasa tidak nyaman, lelah, pegal-pegal, pusing, nyeri otot dan lain-lain. Pada dasarnya tiap-tiap negara memiliki standar tertentu yang telah disepakati untuk peralatan kerja yang layak dipergunakan.

Masinis lokomotif kereta api antar kota bertugas mengemudikan kereta api dimana dalam pekerjaan tersebut masinis bekerja dengan posisi duduk yang terlalu lama. Oleh karena itu peneliti memilih judul "Hubungan Posisi Duduk Dengan Munculnya Keluhan Nyeri Pinggang Pada Masinis Kereta Api Stasiun Jakarta Kota".

1.2 Identifikasi Masalah

Keluhan nyeri pinggang dapat terjadi pada petugas yang bekerja dengan posisi duduk. Problematika yang timbul dan dapat menyebabkan nyeri pinggang pada masinis Stasiun Jakarta Kota dapat disebabkan oleh:

- Posisi duduk terlalu lama
- Sikap duduk yang salah
- Kursi yang tidak ergonomis dan
- Postur tubuh (obesitas)

1.3 Pembatasan Masalah

Karena bervariasinya masalah yang dapat menimbulkan keluhan nyeri pinggang maka pembatasan masalah akan dibatasi pada hubungan posisi duduk dengan munculnya keluhan nyeri pinggang.

1.4 Perumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang dan ruang lingkup permasalahan pada nyeri pinggang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:”Apakah ada hubungan antara posisi duduk dengan munculnya keluhan nyeri pinggang pada masinis Kereta Api Stasiun Jakarta Kota?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan posisi duduk dengan munculnya keluhan nyeri pinggang pada masinis kereta Api Stasiun Jakarta Kota.

1.5.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui macam-macam posisi duduk yang dilakukan oleh masinis Stasiun Jakarta Kota.
- Mengetahui keluhan nyeri pinggang pada masinis Stasiun Jakarta Kota.
- Menganalisis hubungan antara munculnya keluhan nyeri pinggang dengan posisi duduk yang dilakukan oleh masinis Stasiun Jakarta Kota.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Penulis

- Dapat mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan.
- Mengetahui apakah ada hubungan posisi duduk dengan munculnya keluhan nyeri pinggang pada masinis Stasiun Jakarta Kota.
- Menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mengenai masalah-masalah kesehatan dan keselamatan kerja, khususnya masalah ergonomisebagai bekal dalam menghadapi permasalahan di masa datang.

1.6.2 Bagi Tempat Penelitian

- Mengetahui posisi duduk yang benar dan posisi duduk yang salah.
- Mengetahui dampak dari posisi duduk yang salah terhadap produktifitas kerja.
- Dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan tindakan perbaikan sarana kerja yang ada.

1.6.3 Bagi FIKES Indonusa Esa Unggul

- Sebagai kelengkapan pustaka tentang studi kesehatan masyarakat khususnya peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3I).